

BAHASA AGAMA DAN DAKWAH ISLAM

Jauharotina Alfadhilah

Dosen Manajemen Dakwah IAINU Tuban

dhiez90@gmail.com

Abstrak

Bahasa agama adalah bahasa yang digunakan pada agama apapun. Salah satu ciri pokok bahasa agama sebagaimana dikatakan Ramsey yaitu adanya komitmen serta respons moral keagamaan dari pembicaranya, karena bahasa dan ekspresi keagamaan sangatlah kompleks, sekompleks pikiran, perasaan dan aktifitas manusia itu sendiri. Manusia berusaha membahasakan segala sesuatu yang ada disekitarnya dengan simbol, ikon, ataupun ungkapan-ungkapan metaforik untuk memudahkannya memahami alam sekitar dan menjalin komunikasi antar sesama manusia. Tidak hanya berusaha berkomunikasi antar sesamanya, manusia juga berusaha memahami hal-hal yang bersifat metafisik, seperti Tuhan, kitab suci dan juga ritual-ritual keagamaan. Ketiga hal tersebut sering terangkum dalam suatu istilah, yaitu bahasa agama. Agama yang bersifat abstrak dan metafisis, mengharuskan manusia untuk memulai pemikiran akan hal-hal tersebut dengan membahasakannya melalui bahasa ikonik. Ikon dan juga simbol yang sering digunakan adalah symbol-simbol yang masih berhubungan dengan hal-hal inderawi. Hal ini sengaja dilakukan agar manusia dapat memahami keberadaan yang abstrak dan tidak dapat digapai oleh indra tersebut menjadi mudah dipahami dan dapat diterima. Bahasa agama yang sangat kompleks ini jika dihubungkan dengan Dakwah Islamiyah, akan menjadi sebuah tantangan baru dalam dunia dakwah Islam. Islam sebagai agama yang moderat dan sangat menjunjung toleransi, pastinya lebih mudah dalam menerima apa-apa yang dirumuskan oleh bahasa agama dengan catatan tidak keluar dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Kata Kunci: Bahasa, Agama, dan Dakwah

Abstract

The language of religion is the language used in any religion. One of the main characteristics of religious language, as stated by Ramsey, is the commitment and religious moral response of the speaker, because language and religious expression are very complex, as complex as thoughts, feelings and human activities themselves. Humans try to describe everything around them with symbols, icons, or metaphorical expressions to make it easier for them to understand the natural surroundings and establish communication between humans. Not only trying to communicate with each other, humans also try to understand things that are metaphysical, such as God, holy books and also religious rituals. These three things are often summarized in a term, namely the language of religion. Religion which is abstract and metaphysical requires humans to start thinking about these things by expressing them through iconic language. Icons and symbols that are often used are symbols that are still related to things of the senses. This is deliberately done so that humans can understand existence that is abstract and cannot be reached by the senses to be easy to understand and acceptable. If this very complex religious language is related to Da'wah Islamiyah, it will become a new challenge in the world of Islamic da'wah. Islam as a religion that is moderate and highly upholds tolerance, is certainly easier to accept anything that is formulated by religious language, provided that it does not come out of the Al-Qur'an or As-Sunnah.

Keywords: Language, Religion, and Da'wah

A. Pendahuluan

Bahasa yang seringkali diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan, sebenarnya adalah sebuah sistem yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem tersebut berupa lambang-lambang bunyi yang setiap lambangnya memiliki dan menyatakan suatu konsep serta makna. Dengan kata lain suatu ujaran bahasa pasti memiliki makna.

Mengenai bahasa agama, konsep yang dimilikinya masih saja mengandung perdebatan di kalangan ahli linguistik dan juga teolog serta filsuf hingga saat ini. Kondisi manusia yang secara kultural lahir dan tumbuh dalam bahasa, menjadikannya kurang kritis dalam meneliti pertumbuhan bahasa yang digunakan, apakah bahasa mampu tumbuh dengan sehat ataukah sebaliknya.¹ Hal ini diibaratkan Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama* seperti udara yang selalu kita hirup, bahasa juga bisa terkena polusi yang pada urutannya akan mendatangkan penyakit pada sistem berfikir, baik pada level individual maupun sosial.

Manusia dan bahasa tidaklah dapat dipisahkan. Kualitas dan gaya bahasa seseorang dapat dikatakan sebagai indikator kualitas kepribadiannya yang secara kultur mencerminkan darimana ia dibesarkan. Maka sungguh benar jika petuah lama mengatakan bahwa bahasa adalah cermin jiwa. Karena jika seseorang sedang kacau, maka bahasanya juga kacau. Bahasa merekalah yang kemudian mampu mendatangkan polusi pada alam pikiran dan perilaku seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali menggunakan kedok bahasa untuk melindungi dirinya yang ingin bermaksud jahat ataupun menipu orang lain sebagai pendengarnya. Hal ini tampak jelas dari perbedaan yang sering kita temukan antara bahasa iklan, bahasa politik, bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa obrolan. Perbedaan tersebut sebenarnya ada pada “konteks”, yang ditanggapi Komaruddin Hidayat dengan ungkapannya bahwa sungguh bodoh dan tidak komunikatif orang yang memahami sebuah wacana hanya dari segi literalnya tanpa memperhatikan konteks.²

Hal seperti itu juga terjadi pada bahasa agama. Tanpa memperhatikan konteks, bahasa agama sangat rentan terjadi kesalahan dalam pemahaman teks. Bahasa agama yang

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 3.

² Ibid, 5.

seringkali menggunakan bahasa simbolik dan juga metaforik³ sudah seharusnya memiliki kesepakatan terlebih dahulu dalam memahami pengertian apa itu bahasa agama serta apa saja cakupan masalahnya agar dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam menangkap pesan dasar keagamaan.

Istilah bahasa agama sebenarnya menunjuk pada tiga macam bidang kajian dan wacana. Pertama, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan obyek pemikiran yang bersifat metafisis, terutama tentang Tuhan; kedua, bahasa kitab suci, terutama bahasa al-Qur'an; ketiga, bahasa ritual keagamaan.⁴

Bagaimana cara kita memahami bahasa agama yang berasal dari teks ataupun kitab suci? ketika harus berhadapan dengan hal tersebut, maka akan muncul sebuah pertanyaan dalam benak kita, yaitu siapakah sesungguhnya subyek yang berbicara dan siapakah obyek yang hendak disapa oleh teks tersebut? Disadari ataupun tidak, ketika seseorang membaca sebuah teks atau buku atau kitab suci, sedikitnya ada tiga subyek yang terlibat dalam membangun makna yang masing-masing memiliki dunianya sendiri.

Jika pikiran kita hanya tertuju dan terpusat pada buku, maka sesungguhnya kita sudah berasumsi bahwa buku mempunyai eksistensi yang otonom, yang bisa berbicara sendiri dan untuk memahami isinya, kita tidak harus mengaitkan dengan subyek pengarangnya. Meskipun demikian, kita harus tetap menyadari bahwa hubungan antara teks dan pengarangnya selalu saling bertautan, meski sangat jarang keduanya dapat hadir bersama-sama di hadapan kita sebagai pembaca. Maka dalam setiap pemahaman dan penafsiran sebuah teks, faktor subyektifitas pembaca menjadi sangat berperan, membaca berarti menafsirkan. Bahkan lebih jauh lagi, membaca dan menafsirkan sesungguhnya juga "menulis ulang" dalam bahasa mental dan bahasa pikir sang pembaca, hanya saja tidak dituliskan.

Selain bahasa kitab suci, dari ungkapan-ungkapan yang merujuk pada bidang kajian dan wacana bahasa agama tersebut, selanjutnya akan muncul pertanyaan-pertanyaan klasik dalam ilmu kalam (teologi) tentang ketuhanan, bagaimana memahami dan menganalisa

³ Menurut Prof Dr Edi Sedyawati (ahli symbol Nusantara) dan Prof Dr Ratnaesih Maulana (Ahli Ikonografi Indonesia), bahasa Simbolik adalah bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan ide, emosi, keinginan dan peristiwa ke dalam simbolisasi. Bahasa symbol adalah bahasa makna. Sedangkan bahasa metaforik adalah bahasa yang diungkapkan secara tidak langsung, namun menggunakan perbandingan analogis.

⁴ Bahasa metafisis adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisikal, terutama tentang Tuhan. Bahasa kitab suci seringkali dipahami manusia sebagai ungkapan-ungkapan analogis dengan alam pikiran dan dunia empiris manusia, sehingga dalam memahami kitab suci seseorang cenderung menggunakan standar ganda, yaitu seseorang berfikir dalam kapasitas dan berdasarkan pengalaman kemanusiaan namun diarahkan kepada suatu obyek yang diimani yang berada di luar jangkauan nalar dan inderanya. Lihat Ronald E. Santoni (edt), *Religious Language and The Problem of Religious Knowledge* (London: Indiana University Press, 1968), vii.

makna yang homonim antara Tuhan dengan manusia atau yang dinisbahkan terhadap wujud materi. Apakah sifat-sifat ini mempunyai makna umum dimana makna manusia diperoleh karena diprediksikan kepada Tuhan? Ataukah mempunyai makna lain? Pertanyaan ini mulanya ditujukan kepada sifat-sifat ketuhanan, namun selanjutnya berkembang meliputi seluruh pertanyaan-pertanyaan keagamaan. Hal inilah yang kemudian dapat digunakan oleh Islam dalam menyebarkan Dakwah Islamiyah dan seruan keagamaan Islam pada masyarakat non Muslim.

B. METODE PENELITIAN

Metode bimbingan agama Islam dapat diklarifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya yaitu: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama islam ini menurut Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam menyatakan sebagai berikut. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena metode berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

C. ISI DAN PEMBAHASAN

1. Manusia dan Bahasa

Bagi manusia berbahasa ibarat menghirup udara yang setiap saat dikonsumsi tanpa mempertanyakan darimana asal-usulnya, kecuali jika terjadi polusi yang menyesak nafas. Ketika kata-kata tidak lagi menyehatkan dan bahkan membingungkan, barulah bahasa mulai ditanggapi secara kritis oleh manusia.

Bahasa adalah percakapan yang muncul ketika bunyi dan ide tampil bersama dalam sebuah obrolan ataupun wacana. Bunyi itulah yang disebut kata, dan kata itu adalah bagian dari bahasa. Menurut Ernst Cassirer, Demokritoslah orang yang pertama mengajukan tesis bahwa bahasa manusia berasal dari bunyi-bunyi tertentu yang semata-mata bersifat emosional.⁵

Manusia adalah makhluk yang berkata. Tanpa adanya kata, manusia tidak dapat disebut sebagai manusia. Bahasa bagi manusia bersifat primer, dapat dikatakan dan menghasilkan bunyi. Dan tidak dapat dinafikan bahwa kemampuan empiris manusia untuk berbahasa tidak dapat terlepas dari indra-indra yang dimilikinya.

⁵ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essey tentang Manusia*. (Jakarta: Gramedia, 1987), 174.

Tanpa adanya indra, manusia tidak bisa menggunakan bahasa. Dan dengan indra manusia mampu memperluas fungsi bahasa menjadi sebuah alat penghubung yang sangat kompleks, bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai ekspresi diri.

Bahasa juga dapat menjadi pengikat sekelompok manusia, dan dalam waktu yang bersamaan bahasa mampu menjadi penghambat komunikasi dengan kelompok yang berbeda, bahkan bisa melahirkan benturan, baik bahasa lisan maupun isyarat. Hal ini terjadi karena pribadi manusia sesungguhnya menginginkan bahasa persatuan agar dapat berinteraksi sesama manusia, namun nyatanya dari bahasa juga manusia seringkali terpecah belah.

Berbahasa juga tidak selalu ada dalam bentuk dialog, berbahasa bisa saja dilakukan secara monolog.⁶ Mengenai asal-usulnya, secara garis besar di dalam bahasa terdapat tiga teori yang dikemukakan oleh Hidayat, yaitu teologis, naturalis dan konvensionalis.

Teori teologis beranggapan bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa adalah karena anugerah Tuhan. Tuhan telah mengajarkan bahasa kepada Adam yang diakui sebagai nenek moyang seluruh manusia. Berbeda dengan teori teologis, para naturalis beranggapan bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa merupakan bawaan alam, sebagaimana kemampuan untuk melihat, mendengar maupun berjalan. Teori konvensionalis memiliki pandangan lain lagi, mereka berpendapat bahwa bahasa pada awalnya muncul sebagai produk sosial. Bahasa merupakan hasil konvensi yang disepakati dan kemudian dilestarikan oleh masyarakatnya. Meskipun ketiga teori masing-masing memiliki argument yang logis, namun ketiganya tetap saja spekulatif dan terbuka bagi munculnya kritik serta teori-teori baru.

"The lore of our father is a fabric of sentence", demikian salah satu adagium yang populer di kalangan filsuf bahasa. Pengetahuan dan adat-istiadat orang tua kita yang merupakan bangunan makna-makna dalam jaringan kalimat, diwariskan secara turun-temurun pada anak cucunya sehingga generasi setelahnya tidak harus membangun peradabannya dari nol. Transmisi peradaban ini pada awalnya hanya mengandalkan medium bahasa lisan, namun pada urutannya bahasa lisan inilah yang kemudian diperkuat dengan munculnya bahasa tulis.

⁶ Hanya saja ketika seseorang berbicara sendiri, sesungguhnya pembicaraan itu ditujukan kepada orang lain sebagai pendengar, yaitu "diri sendiri", atau figure yang tidak hadir secara nyata seperti "Tuhan", ataupun orang yang hanya hadir dalam imajinasinya. Lihat Ibid, 28

Keberadaan bahasa tulis muncul bersama tradisi penulisan dan percetakan. Adanya bahasa tulis bukan berarti bahwa keberadaannya menghapus tradisi lisan, melainkan memperkayanya. Menurut penilaian sementara oleh para ahli bahasa, ketika bahasa lisan ditransfer ke dalam bahasa tulis, maka banyak aspek fundamental dalam “peristiwa bahasa” menghilang. Komunikasi adalah suatu “peristiwa” yang melibatkan aspek psikologis, tempat, suasana, gaya dan lain sebagainya. Ketika peristiwa komunikasi dituangkan dalam tulisan, maka menjadi “terkunci” dan “membeku”. Oleh karenanya bisa dipahami jika muncul pendapat bahwa tulisan adalah sebuah tirani dan imperialism terhadap bahasa lisan yang pada urutannya juga menjajah kehidupan sosial melalui manipulasi dan hegemoni epistemologis.⁷

Dengan medium bahasa manusia mulai memperluas dunianya. Benda-benda serta orang-orang disekelilingnya diberi nama atau label, sehingga dengan label itu manusia menciptakan jaringan komunikasi serta membangun makna-makna. Menurut White head⁸ dalam tindakan berbahasa seseorang berbicara pada dua obyek, yaitu ke dalam atau kepada dirinya sendiri dan keluar atau kepada (orang) yang lain. Dengan demikian, bahasa merupakan medium ekspresi dan eksternalisasi diri agar dirinya dapat dipahami dan diterima orang lain. Begitu pula sebaliknya, lewat bahasa seseorang dapat melakukan identifikasi dan internalisasi nilai-nilai serta informasi yang dijumpai di sekelilingnya.

Himpunan dan akumulasi pengalaman manusia yang berlangsung dan tumbuh dalam sejarah inilah yang kemudian disebut dengan tradisi, yang di dalamnya termasuk tradisi keagamaan. Bagi umat Islam, salah satu tiang penyangga tradisi yang paling kokoh adalah terbukukannya wahyu Allah dalam Al-Qur’an yang mata rantai transmisinya secara historis ilmiah diakui paling solid dan paling otentik dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya. Bahasa, sebagaimana juga agama memiliki dimensi individual dan sosial, meskipun sebenarnya setiap konsep individu hanya bisa dipahami dengan adanya relasi sosial dan begitu pula sebaliknya. Bahkan ketika seseorang sedang bermunajat kepada Tuhan, meskipun dia tampak sendirian, sebenarnya dia memerlukan orang lain (*the other*).

Dalam mediasi sendirian, seseorang lebih mudah memasuki dunia imajinasi ke dunia lain dan ziarah intuitif ke alam mata empiris. Oleh karena itu tidak lagi mengherankan ketika kita melihat seseorang yang menangis tersedu-sedu ketika sujud atau duduk berlama-lama

⁷ Walter J. Ong, *Orality and Literacy-The Technomology of the Word* (London: Roudledge, 1989), 5.

⁸ Alfred North Whitehead, *Modes of Thought* (New York: A Free Press Paperback, 1968), bab I.

setelah sholat karena sebenarnya ia telah melakukan komunikasi non-sosial secara intens, yaitu komunikasi pada diri sendiri dan pada *the Other* (Tuhan).

Mengenai peran bahasa dalam konteks sosial, salah satu hal yang paling menyolok adalah memelihara identitas dan kohesi masyarakat atau bangsa. Suatu bangsa yang mampu menyelenggarakan tertib sosial dan melakukan komunikasi politik adalah karena adanya kesamaan bahasa. Hal ini menjadi semakin efektif ketika ditemukan bahasa cetak serta teknologi yang mampu mempercepat komunikasi jarak jauh. Bisa dibayangkan, bagaimana rumitnya melakukan komunikasi politik, agama dan pembangunan jika masyarakat Indonesia yang secara etnis dan bahasa yang sedemikian beragamnya tidak memiliki bahasa kesatuan. Dengan diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa nasional, Republik Indonesia berhasil menciptakan sebuah kesatuan serta wawasan nusantara dan menjadi suatu prestasi politik kebudayaan yang sangat mengagumkan.

Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya dunia yang dibangun oleh manusia ini bukanlah sekedar dunia materi yang ada hanya untuk memuaskan naluri insting hewani, tetapi lebih substansial lagi, yaitu dunia simbolik atau dunia makna.⁹ Dari sudut filsafat kebudayaan, dapat dipahami bahwa segala sesuatu disekeliling kita memiliki makna dan fungsi karena kehadiran manusia yang kemudian membangun relasi-relasi melalui medium bahasa.

Demikianlah, bermula dari pengalaman, manusia berinteraksi dengan alam di sekelilingnya yang kemudian dibahasakan dan dikomunikasikan, sehingga pada urutannya manusia mampu membangun kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Pengalaman yang diulang-ulang melahirkan pengetahuan, pengetahuan yang diulang-ulang melahirkan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, bahasa menjadi sebuah medium yang dengannya dunia manusia dirawat dan secara konseptual dikembangkan serta diwariskan.

2. Bahasa Agama

Bahasa dan agama adalah dua kata yang masing-masing sangat sulit untuk didefinisikan dengan tepat sehingga dapat diterima oleh berbagai pihak. Pengertian bahasa yang memiliki cakupan makna dan telah melahirkan teori multidimensi, menjadikan bahasa bukan saja sekedar ucapan (*parole*), tetapi di dalamnya terkandung perasaan, emosi, tata

⁹ Ibid, 39.

pikir, bahkan muatan adat-istiadat yang disebut Heidegger dengan istilah “*Language is the house of being*”.¹⁰ Dalam bahasa, tersimpan warisan dan khazanah nilai-nilai kemanusiaan. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan serta mendepositokan prestasi serta nilai-nilai kemanusiaan agar dapat disampaikan kepada masyarakat dan generasi setelahnya.

Menurut T. Ramsey, salah satu fungsi bahasa terlebih bahasa agama adalah sebagai media untuk menyatakan kehadiran sebuah realita dan pesona, seperti pertemuan antara dua orang yang masing-masing memperkenalkan nama diri. Ekspresi penyebutan nama tersebut bagaikan mencairkan es yang tengah beku. “*The ice does not continue to melt, it breaks*”, kata Ramsey.¹¹ Sebuah percakapan dan pertemuan dapat merubah suasana dari sekedar himpunan benda-benda mati (*something*) menjadi suasana yang hidup dan mengandung pesona yang berpribadi (*someone*). Hal seperti ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya peran bahasa yang menjembatani dan membukakan jalan bagi sebuah komunikasi antar sesama manusia, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan Tuhan.

Agama juga memiliki pengertian yang tidak kurang sulitnya untuk didefinisikan. Konsep agama biasanya diasosiasikan dengan konsep Tuhan. Sebagai contoh, bagi pemeluk agama Budha pengertian dan posisi Tuhan tidaklah penting bahkan mereka tidak terbiasa dan tidak juga diajarkan mengenai doktrin tentang Tuhan sebagai pesona sebagaimana terdapat dalam tradisi serta doktrin agama Islam, Yahudi dan juga Kristen.

Persoalan tentang makna agama berkembang menjadi lebih rumit ketika agama diungkapkan dengan bahasa Inggris, yaitu *religion*. Kata *religion* mencakup semua sistem nilai yang dijadikan pegangan atau pandangan hidup oleh suatu kelompok masyarakat. Jika Heidegger mengatakan bahwa bahasa bagaikan rumah tempat kita lahir, tinggal dan tumbuh, maka bagi orang beriman ungkapan yang lebih tepat dari pemaknaan agama yaitu *Religion is the way of being*.

Sebagaimana bahasa yang selalu hadir dan menyertai di manapun kita berada dan beraktifitas, agama juga menafasi setiap tindakan manusia, meskipun konsep agama dan intensitas keberagamaan seseorang tetap saja tidak mungkin dapat disamakan.¹² Perbedaan konsep dan intensitas keberagamaan inilah yang kemudian menjadikan tidak hanya paham yang memiliki kitab suci dan juga rasul yang dipandang sebagai agama dalam tradisi filsafat

¹⁰ David Farrel Krell (edt), *Martin Heidegger Basic Writing* (New York: Harper and Row, 1976), 193.

¹¹ Ian T. Ramsey, *Religious Language* (London: SCM Press Ltd, 1957), 26.

¹² Komaruddin, *Memahami...*, 75.

dan antropologi. Paham ateisme, agnotisisme, deisme dan teosofi juga termasuk dalam kategori agama.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan keagamaan, yaitu *theo-oriented* dan *antroporiente*d. Menurut *theo-oriented* bahasa agama diartikan sebagai *kalam* ilahi yang kemudian terabadikan ke dalam kitab suci. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pengertian bahasa agama yang paling mendasar yaitu bahasa kitab suci. Adapun yang kedua diartikan bahwa bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Jadi bahasa agama dengan pendekatan *antroporiente*d diartikan sebagai wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama tanpa harus selalu menggunakan ungkapan kitab suci.

Pendekatan pertama pada akhirnya akan tetap mengarah pada wacana keagamaan, sehingga mencakup pengertian yang kedua, karena semua kitab suci pada urutannya akan melahirkan penafsiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Adapun bahasa agama dalam pengertian kedua, bisa saja melepaskan atau tanpa bergantung pada keberadaan kitab suci, bahkan sangat mungkin untuk bebas dan hanya mengarah pada narasi filsafat dan ilmiah.

Disilah kita dituntut untuk lebih jeli dalam melihat batas-batas yang sangat samar antara bahasa agama sebagai narasi dan teori ilmiah, dan narasi keagamaan sebagai fenomena ekspresi keberagamaan seseorang. Oleh karenanya, perlu diambil sebuah kesepakatan sementara yang bersifat longgar dengan cara membuat karakteristik tentang bahasa agama.

Pertama yaitu obyek bahasa agama, terutama *theo-oriented* adalah metafisis yang berpusat pada Tuhan dan kehidupan baru di balik kematian dunia. Kedua, sebagai implikasi dari yang pertama, format dan materi pokok narasi keagamaan adalah kitab suci. Ketiga, bahasa agama mencakup ungkapan dan ekspresi keagamaan secara pribadi maupun kelompok., meskipun ungkapannya menggunakan bahasa ibu. Misalnya, doa-doa yang disusun dan diucapkan dalam bahasa lokal. Bagi orang awam, tentunya akan sangat sulit untuk membedakan antara ungkapan Al-Qur'an dan hadis dengan pembicaraan masyarakat Arab dan tidak mengerti, apakah ungkapan-ungkapan tersebut termasuk bahasa agama ataukah bukan.

Mengenai bahasa apa yang dirasa lebih efektif untuk kitab suci, karena sasaran kitab suci yang pada umumnya memberikan penekanan lebih kuat pada hati dan kesadaran moral, dan bukan pada spekulasi intelektual, maka bahasa lisan lebih efektif ketimbang bahasa tulis. Karena itu bahasa agama khususnya Islam lebih menekankan bahasa lisan, antara lain karena berkaitan dengan fakta historis bahwa agama diturunkan pada masyarakat yang masih didominasi oleh tradisi bicara-dengar, bukan baca-tulis. Kemudian, sasaran agama adalah masyarakat luas, sehingga metode dakwahnya tentu lebih tepat menggunakan tradisi lisan.¹³

Bagi umat Islam Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab, pemahaman akan Al-Qur'an dengan lisan Arab dirasa memberikan sebuah jarak pada pemahaman mereka. Hal ini juga yang terjadi pada pemeluk agama lain. Meskipun demikian, sebagai umat yang beriman jarak pemahaman ini sudah seyogyanya dapat dijabatani dengan iman dan secara rasional melalui terjemahan. Namun, permasalahan tidak berhenti disini, ketika kitab suci diterjemahkan dan juga ditafsirkan, maka akan muncul dua kemungkinan positif dan negatif.¹⁴

Secara fisik tekstual, setiap kitab suci yang telah dibukukan akan hadir dan duduk sejajar dengan buku-buku lainnya. Kitab-kitab suci tersebut telah menjadi fakta historis yang hanya dapat dibedakan melalui sikap serta respon pembacanya. Begitu juga dalam memahami gaya bahasa agama, sikap pembacalah yang memegang peran utama.

Secara sederhana, terdapat dua kategori bahasa agama (kitab suci). Yaitu *preskriptif* dan *deskriptif*. Dalam *preskriptif* struktur makna yang dikandung selalu bersifat imperatif dan persuasif, yaitu menghendaki pembaca untuk mengikuti pesan pengarang sebagaimana terformulasikan dalam teks. Ungkapan *preskriptif* menjadikan pengarang sebagai pusat putaran, sementara pembaca diminta untuk mengikuti ajakan dan sarannya. Jika semua kitab suci dipandang sebagai sapaan dan petunjuk Tuhan untuk kebaikan hidup manusia yang di dalamnya berisi perintah dan larangan, maka tidak salah untuk menyatakan bahwa bahasa agama pada dasarnya preskriptif. Namun dalam pemahaman dan pelaksanaannya, ternyata cukup sulit untuk dapat menangkap secara jelas tingkat perintah dan larangan yang

13 Komaruddin, Memahami..., 108.

14 Positifnya, posisi dan pesan sebuah kitab suci menjadi terbebas dari kurungan bahasa dan tradisi lokal dimana ia diturunkan. Bertemunya sebuah teks dan terjemahan dengan pembaca di luar tradisinya memungkinkan adanya proses pengkayaan wawasan kitab suci. Negatifnya, setiap penterjemahan dan penafsiran selalu diikuti bahaya distorsi, deviasi dan pengkhianatan pesan.

ada dalam kitab suci. Oleh karena itu, dalam kitab suci juga terdapat gaya penulisan deskriptif.

Penulisan dengan gaya deskriptif bersifat lebih demokratis, karena pembaca bebas untuk mendiskusikan persoalan. Gaya penulisan ini seringkali digunakan pada tulisan-tulisan ilmiah, terutama sejarah, sehingga memungkinkan bagi pembaca untuk dapat mengembangkan lebih jauh. Karena itulah teori demokrasi dan penulisan deskriptif selalu muncul dan berkembang bersama.¹⁵

Dalam kitab suci, persoalan bahasa lainnya yang seringkali kita jumpai yaitu bahasa metaforis. Istilah “metaphora” sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “meta” berarti berada di seberang atau di balik, dan “pherein” artinya membawa serta. Dalam bahasa Arab, ada istilah yang hampir sama dengan itu, yaitu *I’tibar*, yang asal katanya berarti jembatan atau penyeberangan.¹⁶

Ketika kita menemukan ungkapan-ungkapan metaforis, kiasan dan narasi kitab suci dalam bentuk cerita, kita akan mempertanyakan, adakah sebuah cerita merupakan deskripsi dari kata historis atautkah hanya metafor saja dan mengapa kitab suci banyak menggunakan ungkapan metaforis. Dari analisa psikolinguistik dikatakan bahwa untuk sampai pada tahap pemikiran konseptual diperlukan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan manusia dalam berfikir dan berbahasa ini juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan jiwa seseorang.¹⁷

Dalam proses pembuatan kapal laut dan kapal udara misalnya, proses tersebut dimuali dengan berpikir ikonik, yaitu ketika penciptanya terhenyak ketika melihat gerakan ikan ataupun burung yang kemudian mendorong pemikiran asosiatif-imaginatif. Pemikiran ikonik dimulai dari munculnya bayangan dalam batin yang samar-samar dalam bentuk setengah gambar atau setengah gambar abstrak. Dari pemikiran ikonik, berkembang ke arah persepsi, abstraksi, asosiasi, imajinasi, aprehensi dan selanjutnya mengarah pada pemikiran reflektif konseptual dan bahkan spekulatif-metafisis.¹⁸

15 Northrop Frey, *Wordl with Power* (London: Harcourt Brace Jovanovich, 1990), Bab. I

16 Komaruddin, *Memahami...*, 80.

17 Misalnya, dalam berfikir dan berbahasa, anak kecil melakukannya dengan cara mimesis atau meniru, hal yang sama juga dilakukan oleh manusia dewasa. Namun aktifitas meniru pada orang dewasa mengandung pengembangan dan pecipta. Dalam singkat kata perbedaan meniru antara anak kecil dan orang dewasa yaitu antara berfikir kreatif dan berfikir imitative-repetitif.

18 Dalam buku *Critique of Pure Reason*, Immanuel Kant mengatakan bahwa modus dan proses berfikir itu arkitektonik, bagaikan bangunan yang berlapis-lapis, dimulai dari pengamatan inderawai sampai pada konsep abstrak yang disebut sintesis apriori.

Dengan demikian, maka konsep tentang Tuhan dan akhirat dirumuskan oleh para teolog sebagai produk pemikiran yang tumbuh dalam sejarah dan juga dalam kesadaran kognitif seseorang yang memakan waktu panjang. Mungkin disinilah relevansi konsep *taklif* dalam Islam yang selalu dikaitkan dengan “*akil baligh*”, yang berarti bahwa kewajiban agama baru akan berlaku pada mereka yang akalnya telah mencapai tahap perkembangan dewasa dan berfungsi secara normal. Dalam hal ini Emile Durkheim menyatakan bahwa dalam kehidupan beragama pada mulanya seseorang tidak membangun konsep yang abstrak tentang Tuhan, tetapi pemikiran itu dimulai dengan meresponi situasi yang *real* disekelilingnya, yaitu apa yang dirasakan menyenangkan dan apa yang menyakitkan. Konsep keberagamaan yang abstrak ini seringkali muncul belakangan karena pada umumnya diterima masyarakat dari lingkungan sosialnya.¹⁹

Jadi, pemikiran yang abstrak pada mulanya selalu melalui tahapan pemikiran ikonik. Dalam setiap bahasa dan tradisi agama selalu terdapat ikon-ikon dan simbolisasi dari realitas absolut yang kemudian dihadirkan dalam bahasa manusiawi yang populer. Istilah *baitullah* misalnya, yang disitu juga terdapat *hajar aswad* adalah tipikal ungkapan ikonik yang kemudian berkembang menjadi metaforistik. Dalam tradisi Kristen, konsep ikon ini jauh lebih mencolok ketimbang dalam Islam, meskipun dalam prakteknya umat Islam masih banyak yang terikat dengan ikon-ikon sehingga salah-salah menjadi berhala baru.²⁰

Dari ulasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebenarnya manusia dalam membicarakan dan mengekspresikan pikiran tentang Tuhan dan obyek yang abstrak selalu menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi. Dengan kata lain, bahasa agama secara historis antropologis adalah bahasa manusia, namun secara teologis di dalamnya memuat *kalam Ilahi* yang bersifat transhistoris atau metahistoris. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan bahasa metafor dalam kitab suci berpotensi menimbulkan dua implikasi, yaitu positif dan negatif.

Segi positif dalam bahasa metafor kitab suci terletak pada kemampuan bahasa metaforis untuk mengakomodasi penafsiran dan pemahaman baru, sehingga kitab suci maupun karya sastra akan selalu hadir setiap saat tanpa kehilangan daya pikat dan panggilan hermeneutiknya, karena bahasa metafor selalu membuka pintu bagi imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan baru (posibilitas). Menurut Ricour, bahasa metaforis memiliki

¹⁹ Emile Durkheim, *Selected Writing*, Edt. Antony Giddens (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 219.

²⁰ Komaruddin, *Memahami...*, 81.

kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang teks.²¹

Jika pendapat Ricour ini didekatkan dengan bahasa Al-Qur'an, ungkapan ikonografis Al-Qur'an yang memiliki daya imajinasi dan mampu membangkitkan emosi itu akan mudah ditemukan. Misalnya bagaimana Al-Qur'an menggambarkan hari kiamat dengan bintang-bitang yang saling bertabrakan dan saling menghancurkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan suara gemuruh yang tak terperikan dan manusiapun ikut lari tunggang langgang ketakutan. Lalu bagaimana siksa Negara digambarkan bagaikan perkampungan api yang sementara penghuninya terkurung tidak bisa melarikan diri. Dan surge disajikan dengan gambaran taman yang rindang beserta para bidadari yang amat menawan yang telah menanti kedatangan calon penghuni surga. Menurut analisa psiko-sosiolinguistik, metafor dan bahasa ikonografik yang disajikan al-Qur'an sangat efektif untuk menghancurkan kesombongan masyarakat jahiliyah Arab kala itu yang tingkat sastranya dikenal sangat tinggi.²²

Dengan begitu, maka semakin jelas bahwa ungkapan metaforis sangat banyak ditemukan dalam bahasa agama, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa isyarat (*gesture*). Meskipun terdapat perbedaan yang mendasar, bahasa metaforis sebenarnya sangat mendekati ungkapan simbolik dan ikonik.

Dalam literature sufi, sangat banyak bertaburan ekspresi keagamaan yang dituangkan dalam bahasa puitis-metaforis, sehingga literatur tasawuf seringkali memperoleh kritikan pedas terutama dari kalangan ulama fikih yang terbiasa dengan narasi deskriptif yang jelas dan tegas, karena fikih memang ilmu yang bertujuan memproduksi diktum hukum.

Bahasa agama dalam banyak hal juga dapat dikategorikan sebagai *performatif and expressif language*, bukan *explanative and descriptive utterance*. Dengan statemen ini kita tidak boleh men-*judge* bahwa al-Qur'an semuanya menggunakan bahasa simbolik dan tidak memiliki sifat keilmuan. Namun, bahasa agama sebagai ekspresi keimanan cenderung performatif dan deklaratif. Misalnya, dalam fenomena bahasa peribadatan. Dalam melaksanakan sholat, sebenarnya bacaan yang wajib tidaklah banyak, yang pokok yaitu *al-*

²¹ Paul Recour, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (The Texas Christian University, 1976), 67.

²² Komaruddin, *Memahami....*, 83.

fatihah, takbir (mengucapkan Allahu Akbar), shalawat pada Rasul Muhammad dan *salam* (mengucapkan Assalamu'alaikum). Jika kita ceermati, sebenarnya kekuatan bahasa shalat ada pada bahasa gerak itu sendiri.

Menurut teori bahasa, suasana batin ketika seseorang bersujud *khusyuk* sambil merapatkan kening ke tanah, ungkapan kata-kata sudah tak sanggup lagi untuk menjelaskan secara tuntas dan tepat suasana batin seseorang. Begitu pula dalam ibadah haji, praktis ibadah ini secara lahiriyah lebih mengutamakan bahasa gerak atau bahasa performatif yang penuh dengan ekspresi simbolik.

Fenomena serupa juga dapat kita temukan pada agama Kristen yang secara *khusyuk* berdoa di depan salib dan patung bunda maria. Mengapa orang bisa menangis ketika berdoa di depan *Ka'bah* ataupun patung bunda maria? Mengapa orang mesti bersujud ke tanah padahal Tuhan bisa kita tatap ke arah manapun juga? Mengapa neraka yang digambarkan selalu panas padahal cuaca yang teramat dingin juga tidak kalah menyiksa? Jawaban-jawaban dari pertanyaan inilah yang kemudian dapat memperkuat teori bahwa informasi dan obyek pembicaraan tentang Tuhan dan hari akhir sebagai sumber doktrin teologi tidak mungkin terwadahi dengan rangkaian kata-kata semantikal, sehingga diperlukan bahasa-bahasa metafor dan memerlukan penafsiran kreatif-imajinatif.

Kesadaran dan imajinasi serta pengalaman keberagamaan yang tidak selamanya dapat diterangkan secara grammatical, menjadikan para sufi seringkali memilih bahasa diam. Namun jika kita telusuri, selama kita hidup dan merasa dekat serta ingin berkomunikasi dengan Tuhan, maka "bahasa diam" bukanlah sekedar diartikan dengan diam tanpa berbahasa dalam benak pikiran. Dalam diam seorang sufi, justru mereka telah berbahasa secara prima.

Menurut analisa psikolinguistik, meskipun aktivitas berfikir itu abstrak, namun cara kerja otak memiliki hukum dan kebiasaan tertentu yang selalu berkaitan dengan dunia empiris. Misalnya, ungkapan-ungkapan: cobalah berbicara *straight to the point*, saya tidak melihat titik inti dari gagasanmu, penjelasanmu itu berputar-putar. Ungkapan-ungkapan ini disadari atau tidak mengesankan adanya pengaruh logika geometri dalam benak pembicara maupun pikiran orang pada umumnya.²³ Mungkin disinilah letak rahasia para filsuf sejak Pitagoras dan Plato sangat menekankan pentingnya matematika dalam belajar metafisika.

²³ Marcel Danesi, *Vico, Metaphor, and the Origin of Language* (Indiana: Indiana University Press, 1933), 126.

Ilmu hitung dan geometri berfungsi mengaktifkan dan menata pikiran agar terbiasa bekerja sistematis dan terampil menghadapi persoalan hidup. Dalam bahasa politik, symbol dan idiom geometris juga terlihat dalam ungkapan, “pusat-pusat kekuasaan”, “*the ruling and the ruled class*” dan sejenisnya.

Satu hal yang menarik dan seringkali tidak kita sadari adalah bahwa sebenarnya kita sering menjadikan anggota tubuh sendiri sebagai ungkapan metaforis untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi alam sekeliling dan peristiwa-peristiwa sosial. Dari anggota tubuh yang paling atas , yaitu kepala, leher, mulut, telinga, perut, kaki dan lainnya hampir semuanya kita pinjamkan untuk mengungkapkan keadaan sekeliling dan peristiwa sehari-hari. Kata-kata seperti “kepala batu”, “mulut jalan”, “kaki tangan”, “perut bumi” dan sebagainya, semuanya merupakan kata-kata kiasan yang dipinjamkan dari anggota tubuh kita sendiri.

Jadi, jika dalam dunia empiris kita sulit menghindari ungkapan-ungkapan simbolik-metaforikal, apalagi dalam bahasa agama yang sangat menekankan prinsip *believing* dan *understanding* ketimbang *explaining* dan *describing*. Lebih dari itu, bahasa metaforis juga diyakini memiliki kekuatan yang mampu membangkitkan imajinasi kreatif untuk membuka wilayah pemahaman baru yang batas akhirnya belum diketahui. Dengan kata lain, bahasa metafor dalam kitab suci mengandung misteri dan mitos-mitos yang setiap saat akan melahirkan nuansa, visi, imajinasi dan jawaban konseptual yang baru dan segar jika para pembacanya mampu menafsirkannya secara kreatif dan kontemplatif dengan mengaitkan pada konteks sosial dan konteks psikologis yang baru.

Meskipun bahasa-bahasa simbolik banyak menyimpan keindahan, kekuatan dan secara potensial menyimpan kemungkinan pemahaman baru, namun ungkapan alegoris, metaforis, kiasan dan misal-misal yang ada dalam kitab suci juga potensial bagi munculnya spekulasi dan relativisme pemahaman. Kritik yang cukup keras datang, terutama dari para ahli ilmu alam yang menghendaki agar proposisi memiliki kejelasan makna dan pesan sehingga mudah dilaksanakan.

Salah satu kritik menyatakan bahwa bahasa metafor biasanya muncul ketika terjadi *gap* antara persepsi yang masih ikonik dengan kemampuan membuat pemikiran konseptual-artikulatif. Dengan begitu, ungkapan yang menggunakan kiasan justru menunjukkan kelemahan pihak pembicara untuk menyusun konsep yang jelas dan memilih bahasa yang komunikatif. Dalam hal ini metafor merupakan pemikiran *ad hoc* untuk menjembatani kesenjangan antara persepsi dan konsepsi. Jika jalur argumentasi ini diteruskan, secara

silogistik akan muncul beberapa kemungkinan negatif terhadap bahasa kitab suci sebagai *kalam* Tuhan.²⁴ Yaitu, adakah Tuhan tidak mampu menyusun kalimat yang jelas sehingga pembacanya tidak bingung, atautkah Tuhan memang sengaja membiarkan umatnya berselisih paham mengenai kandungan ayat-ayat dalam kitab suci yang menggunakan kata-kata kiasan serta misal yang maknanya bersayap banyak itu?

Sesungguhnya ungkapan metaforis tidaklah untuk dipahami seperti itu, sehingga sebaiknya kita dapat menerima dan memahami apa adanya makna gramatikal dan literel dari narasi kitab suci. Namun, kita juga dapat menduga-duga kemungkinan yang lain bahwa apa yang disebut kitab suci, misalnya al-Qur'an adalah bukan *kalam* Tuhan *in toto* dan *verbatim*, melainkan sudah merupakan "produk bersama" yang di dalamnya terdapat gagasan Tuhan yang kemudian dipahami dan diterjemahkan oleh Muhammad ke dalam lisan Arab. Itulah sebabnya dengan mengikuti asumsi ini, maka al-Qur'an mengenal konsep *asbab al-nuzul* di masa isi dan pesan al-Qur'an memiliki hubungan dengan konteks sosial dan situasi psikologis pribadi Muhammad SAW.

Jika argument tersebut diterima, maka akan dijumpai dalam bahasa al-Qur'an istilah dan ungkapan yang tipikal lisan Arab dengan kualitas sastranya yang memang sangat tinggi namun kemudian kandungan maknanya diisi dengan paham *tauhid*. Dengan alur argument ini juga, kita akan mampu memahami mengapa al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan, namun bisa diterangkan, bahkan telah melahirkan ratusan jilid buku tafsir, karena al-Qur'an dari segi bahasa memang sangat jelas dan indah. Sementara secara historis konteksnya bisa ditelusuri.

Pandangan di atas tentu saja tidak populer di kalangan sarjana muslim. Resistensi terhadap anggapan tersebut cukup kuat bukan karena alasan teologis ataupun ideologis saja, melainkan juga bahwa umat Islam yang hidup di abad modern ini tidak merasa terkurung oleh gaya bahasa dan muatan serta spirit al-Qur'an, meskipun telah terlahir sejak 14 abad yang lalu. Sikap umat Islam dengan bahasa al-Qur'an memang sangat berbeda dengan sikap Kristiani terhadap Bibel. Liberalisasi penafsiran terhadap kitab suci, terutama terhadap ayat-ayat metaforis yang menyangkut doktrin pokok keimanan, barangkali jauh lebih memungkinkan dilakukan terhadap al-Qur'an ketimbang terhadap Bibel.

²⁴ Komaruddin, Memahami....., 86.

Misalnya tentang mukjizat Yesus. Bagi umat Islam cerita bahwa Yesus mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang yang buta dan lumpuh, tidak akan membawa implikasi tebal-tipisnya iman jika hal itu ditafsirkan secara metaforis bahwa yang dimaksud buta dan lumpuh disitu adalah situasi sosial umat Nabi Isa, bukan secara biologis. Dengan pesatnya perkembangan kritik sastra sejak tahun 70-an, pendekatan hermeneutika dan metode dekonstruksi memang mulai diarahkan pada Bibel. Kisah Bibel tentang kejatuhan Adan dan konsep dosa warisan mulai ditafsirkan ulang dengan cara pandang baru, bukan lagi dilihat sebagai dogma yang anti penafsiran kritis.

Demikianlah, dari waktu ke waktu kita selalu terkungkung dan terlibat dengan bahasa dan agama, meski tidak mudah untuk menjelaskannya secara sistematis. Ketika kita ingin membahas tentang bahasa, pikiran dan emosi, saat itu kita telah berada dalam pelukan bahasa. Bagaikan ikan yang berputar-putar di lautan hendak mencari yang manakah yang dinamakan lautan itu. Begitu pula dengan agama, bagi orang yang beriman tidak ada ruang dan waktu yang bebas dari sentuhan dan ikatan agama. Oleh karenanya bahasa dan ekspresi keagamaan sangat kompleks, sekompleks pikiran, perasaan dan aktifitas manusia itu sendiri.

Jika bahasa agama sebagaimana kita uraikan di atas selalu dibatasi dengan bahasa kitab suci dan narasi-narasi ritual, sebenarnya pembatasan itu semata-mata hanya untuk membatasi wilayah pembahasan yang secara teknis mencoba memenuhi tradisi keilmuan.

Bahasa dan ekspresi keagamaan sebenarnya sangatlah kompleks. Menurut ajaran Nabi Muhammad, Rasulullah SAW, senyum persahabatan itu saja bisa termasuk sebagai ekspresi keagamaan dan tergolong *shadaqah* asalkan diniati sebagai amal ibadah.²⁵

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya Bahasa agama yang tampak sangat kompleks ini dalam agama Islam mampu menjadi tombak dan alasan yang menjadikan penganut agama lain mampu memahami Islam dengan lebih mudah sehingga berujung pada tahap *muallaf*. Disinilah hubungan antara Bahasa agama dengan Dakwah Islamiyah tampak nyata dalam realita dunia.

²⁵ Ramsey, *Religious.....*, 27.

D. Penutup

Sedalam dan sejauh hubungan antara manusia dengan bahasa, menjadikan manusia seakan terkungkung dalam belenggu bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak lagi dianggap sebagai manusia. Untuk memahami segala hal yang ada di sekitarnya, manusia wajib membatasakannya dengan berbagai macam ikon, simbol, ataupun ungkapan-ungkapan metafor. Karena disitulah letak keunggulan manusia.

Bahasa yang selalu dihubungkan dengan manusia selalu bersifat fisik, karena cara mereka membatasakannya tidak pernah lepas dari indra-indra yang dimilikinya. Disinilah keistimewaan bahasa agama, yang mengharuskan manusia untuk mampu membatasakan istilah-istilah keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, kitab suci, serta ritual-ritual keagamaan yang bersifat metafisik dengan kemampuan fisiknya.

Bahasa agama telah memainkan peran yang sangat besar bagi terjalinnya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Jika kita kembali pada bahasa metafisik, misalnya al-Qur'an, meski telah diyakini sebagai firman Tuhan yang Maha Gaib, namun kenyataannya firmanNya telah memasuki wilayah historis. Oleh karena itu, dalam memahami al-Qur'an, tidak hanya analogi konseptual antara *the wordl of human being* dan *the wordl of God*, tetapi kita juga perlu untuk melakukan analogi historis-kontekstual antara dunia Muhammad yang Arabik, dengan dunia umat Islam lain yang hidup di zaman serta wilayah yang sangat berbeda dengan Arab.

Meskipun kita yakini bahwa teks al-Qur'an seakan sebagai "penjelmaan" dan "kehadiran" Tuhan, namun bagaimanapun juga begitu memasuki wilayah sejarah, firman tersebut akan terkena batasan-batasan kultural yang berlaku pada dunia manusia. Misanya, dari segi jenis, Tuhan masuk kategori laki-laki. Kesadaran psikologis yang sangat maskulin ini sesungguhnya jika dianalogkan untuk menggambarkan Tuhan dan kehidupan eskatologis. Dari sinilah, mulai tampak adanya jarak dan problem dalam bahasa metafisik, yaitu bahasa dunia manusia yang historis untuk menggambarkan dunia metafisikal yang trans-historis.

Begitu halnya dengan bahasa ritual, bahasa yang dikenal sebagai medium tidak selalu berupa ucapan, namun bisa juga berupa gerakan tubuh yang bersifat isyarat. Dalam semua agama akan ditemukan bahasa agama yang mengambil bentuk *performatif language*, terlebih lagi dalam Islam. Misalnya, gerakan sholat, haji dan sebagainya.

Bahasa agama tidaklah berhenti sebagai medium dan alat komunikasi, tapi juga memiliki dimensi ontologis dan eskatologis yang dalam berbagai hal seringkali menggunakan

bahasa simbolik. Salah satu fungsi simbol adalah untuk mengungkapkan suatu realitas yang sangat kompleks dan sebuah kesadaran eksistensial subyek, namun tidak mampu dituangkan dalam kata-kata, karena itulah sebuah simbol seringkali dimaknai sebagai perwakilan yang mampu mewakili “suatu kehadiran yang tidak hadir”, seperti fenomena ka’bah yang disebut rumah Allah atau *bait-Allah*. Dengan Bahasa agama setiap agama dapat memahami agama lainnya dan universalitas dan keontetikan Bahasa agama islam mampu menjadi tombak tajam sebagai alat yang digunakan untuk memperluas dakwah Islamiyah.

Daftar Pustaka

- Bruns, Gerald L. *Hermeneutics Ancient & Modern* (Yale University Press, 1992)
- Cantwell Smith, Wilfred. *What is Scripture* (Minneapolis: Fortress Press, 1993)
- Cassier, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essey tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Crapanzano, Vincent. *Hermes'Dilemma and Hamlet's Desire* (London: Harvard University Press, 1992) Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Sosial Science* (New York: Columbia University Press, 1978)
- Danesi, Marcel. *Vico, Metaphor, and the Origin of Language* (Indiana: Indiana University Press, 1933)
- Dawud Sulaiman, Abu. *Thabaqat al-Athibba' wa al-Hukama'* (Kairo: Matba'ah al-Ahdi al-Ilm al-Faransi li al-atsar al-Syarqiyyah, 1955)
- Durkheim, Emile. *Selected Writing*, Edt. Antony Giddens (Cambridge: Cambridge University Press, 1990)
- Farrel Krell, David. (edt), *Martin Heidegger Basic Writing* (New York: Harper and Row, 1976)
- Frey, Northrop. *Wordl with Power* (London: Harcourt Brace Jovanovich, 1990)
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Hossein Nasr, Sayyed. *Knowledge and The Sacred* (State University Press, 1989)
- Mubasyir bin Fatik, Abu al-Wafa'al. *Mukhtar al-Hikam wa Mahasin al-Kalam*. Edt. Abdurrahman Darwi (Madrid: Matba' al-Ma'had al-Misri li Dirasah al-Islamiyah, 1958)
- North Whitehead, Alfred. *Modes of Thought* (New York: A Free Press Paperback, 1968)
- Ong, Walter J. *Orality and Literacy-The Techmologing of the Word* (London: Roudledge, 1989)
- Ormistan, Gayle dan Alan D. Schrift (edt), *The Hermeneutics Tradition* (Albany: State University of New York Press, 1990)
- Recour, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (The Texas Christian University, 1976)
- Santoni, Ronald E. (edt), *Religious Language and The Problem of Religious Knowledge* (London: Indiana University Press, 1968)